



## REVITALISASI PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QUR'AN MELALUI PENDAMPINGAN ILMU NAGHAM DI TPQ KHAIRUL HIDAYAH

Sulalatun Nikma<sup>1\*</sup>, Mufti Labib Jalaluddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>\*Universitas Sunan Gresik, Email: [s.nikma@lecturer.usg.ac.id](mailto:s.nikma@lecturer.usg.ac.id)

<sup>1</sup>\*Universitas Sunan Gresik, Email: [labib.djalal@gmail.com](mailto:labib.djalal@gmail.com)

\*email koresponden: [s.nikma@lecturer.usg.ac.id](mailto:s.nikma@lecturer.usg.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1967>

### Abstract

*The low mastery of the art of recitation of the Qur'an in accordance with the rules of tajweed and naghham is still the main problem in many Al-Qur'an Education Parks (TPQ), including TPQ Khairul Hidayah. This condition has an impact on the lack of variety of recitation songs and the lack of optimal quality of student reading in religious activities and the development of small reciters. This article aims to describe the implementation of community service programs in the form of revitalizing learning the Qur'an recitation through the assistance of Nagham Science at TPQ Khairul Hidayah. The method of implementing activities uses a participatory approach with a structured training model which includes mapping students' initial abilities, delivering basic naghham materials, guided practices, and evaluation of reading performance. The results of the activity showed a significant increase in the aspect of tajweed accuracy, mastery of basic naghham patterns (Bayyati, Hijaz, and Nahawand), and the confidence of students in displaying recitation readings. In addition, TPQ teachers obtain a strengthening of pedagogical competence in teaching naghham-based recitations systematically. This program has proven to be effective in improving the quality of learning Al-Qur'an recitation and contributing to strengthening the Qur'anic literacy of students at TPQ Khairul Hidayah.*

**Keywords:** *Recitation of the Qur'an, Knowledge of Nagham, Qur'anic Literacy.*

### Abstrak

Rendahnya penguasaan seni tilawah Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan naghham masih menjadi permasalahan utama di banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), termasuk TPQ Khairul Hidayah. Kondisi ini berdampak pada minimnya variasi lagu tilawah serta kurang optimalnya kualitas bacaan santri dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan qari' cilik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program pengabdian masyarakat berupa revitalisasi pembelajaran tilawah Al-Qur'an melalui pendampingan Ilmu Nagham di TPQ Khairul Hidayah. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan model pelatihan terstruktur yang meliputi pemetaan kemampuan awal santri, penyampaian materi naghham dasar, praktik terbimbing, dan evaluasi performa bacaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek ketepatan tajwid, penguasaan pola naghham dasar (Bayyati, Hijaz, dan Nahawand), serta kepercayaan diri santri dalam menampilkan bacaan tilawah. Selain itu, guru TPQ memperoleh penguatan kompetensi pedagogis dalam mengajarkan tilawah berbasis naghham secara sistematis. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran tilawah Al-Qur'an dan berkontribusi terhadap penguatan literasi Qur'ani santri di TPQ Khairul Hidayah.

**Kata Kunci:** Tilawah Al-Qur'an, Ilmu Nagham, Literasi Qur'ani.



## 1. PENDAHULUAN

Tilawah Al-Qur'an merupakan praktik ibadah yang memadukan ketepatan pelafalan huruf, kebenaran tajwid, serta keindahan irama bacaan (nagham). Integrasi ketiga unsur tersebut tidak hanya berfungsi memperindah bacaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an (Anwar, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran tilawah idealnya tidak hanya menekankan kelancaran membaca, tetapi juga membina kemampuan seni baca Al-Qur'an secara sistematis sejak usia dini. Pada praktiknya, pembelajaran tilawah di banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) masih berorientasi pada aspek teknis membaca dan hafalan dasar, sementara pembinaan nagham belum menjadi bagian integral dalam kurikulum pembelajaran. Keterbatasan kompetensi guru dalam penguasaan lagu tilawah, minimnya modul ajar terstruktur, serta belum tersedianya model pembelajaran aplikatif menyebabkan kualitas seni tilawah santri cenderung monoton dan kurang variatif (Rahman & Fauzi, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri santri saat menampilkan bacaan Al-Qur'an di ruang publik serta minimnya potensi pengembangan qari' cilik di lingkungan TPQ.

TPQ Khairul Hidayah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai Qur'ani kepada santri. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum menguasai pola nagham dasar seperti Bayyati, Hijaz, dan Nahawand, sehingga bacaan yang dihasilkan masih belum memenuhi standar estetika tilawah. Situasi ini mengindikasikan perlunya upaya revitalisasi pembelajaran tilawah melalui pendekatan pendampingan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Pendampingan Ilmu Nagham dipandang sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kualitas tilawah dan kondisi riil pembelajaran di TPQ. Melalui pendampingan, santri tidak hanya dilatih menguasai pola lagu dasar, tetapi juga dibimbing dalam penerapan tajwid secara konsisten. Selain itu, guru TPQ memperoleh penguatan kompetensi pedagogis dalam mengajarkan tilawah berbasis nagham secara sistematis dan aplikatif (Qomaruddin, 2019). Dengan demikian, pembelajaran tilawah tidak lagi bersifat konvensional, tetapi berkembang menjadi proses edukatif yang menarik, partisipatif, dan berorientasi pada kualitas.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi pembelajaran tilawah Al-Qur'an di TPQ Khairul Hidayah melalui pendampingan Ilmu Nagham sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan santri serta memperkuat literasi Qur'ani di lingkungan pendidikan dasar. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model pembinaan tilawah yang adaptif dan berkelanjutan bagi TPQ lainnya.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain pelatihan terstruktur yang berorientasi pada peningkatan kompetensi tilawah santri TPQ Khairul Hidayah. Subjek kegiatan terdiri atas santri tingkat dasar dan guru TPQ sebagai mitra pendamping. Tahap awal diawali dengan observasi dan pemetaan kemampuan awal santri melalui tes baca Al-Qur'an untuk mengidentifikasi penguasaan tajwid dan variasi nagham.



Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan intensif selama empat pertemuan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dasar Ilmu Nagham, pembelajaran pola Bayyati, Hijaz, dan Nahawand, serta teknik pernapasan dan artikulasi suara. Metode pembelajaran mengombinasikan ceramah singkat, demonstrasi, praktik terbimbing, dan umpan balik langsung agar santri mampu mengaplikasikan pola nagham secara tepat.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui penilaian performa bacaan menggunakan rubrik yang mencakup aspek ketepatan tajwid, kelancaran, penguasaan nagham, dan ekspresi suara. Selain itu, dilakukan refleksi bersama guru TPQ untuk mengukur peningkatan kompetensi pedagogis dan keberlanjutan program. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan kualitas bacaan santri dan efektivitas pendampingan Ilmu Nagham sebagai model revitalisasi pembelajaran tilawah di TPQ Khairul Hidayah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Program revitalisasi pembelajaran tilawah Al-Qur'an melalui pendampingan Ilmu Nagham di TPQ Khairul Hidayah dilaksanakan sebagai respons atas kebutuhan peningkatan kualitas seni baca Al-Qur'an santri. Kegiatan ini dirancang bukan sekadar sebagai pelatihan teknis, tetapi sebagai proses edukatif berkelanjutan yang menempatkan santri dan guru TPQ sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah, tetapi lebih dialogis dan reflektif.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pemetaan kemampuan awal santri melalui observasi dan tes baca Al-Qur'an sederhana. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, namun belum memiliki variasi irama bacaan dan belum memahami konsep dasar nagham. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran tilawah di TPQ Khairul Hidayah sebelumnya masih berorientasi pada kelancaran baca, belum menyentuh dimensi estetika tilawah secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dan Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lembaga nonformal umumnya masih fokus pada kemampuan membaca dan hafalan, sementara pembinaan seni baca kurang mendapatkan perhatian.

#### b. Peningkatan Kualitas Bacaan Santri

##### 1) Aspek Ketepatan Tajwid

Salah satu indikator utama dalam evaluasi hasil kegiatan adalah peningkatan ketepatan tajwid. Sebelum pendampingan, santri masih sering melakukan kesalahan dalam penerapan mad thabi'i, mad wajib muttashil, serta idgham dan ikhfa'. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terjadi penurunan signifikan pada jumlah kesalahan tajwid yang dilakukan santri. Santri mulai mampu mengenali panjang pendek bacaan dan menyesuaikannya dengan irama nagham yang digunakan. Temuan ini menguatkan



pandangan bahwa pembelajaran tilawah berbasis naghah dapat membantu santri memahami tajwid secara lebih kontekstual. Menurut Anwar (2021), irama dalam tilawah berfungsi sebagai “pengikat memori fonologis” yang memudahkan pembaca mengingat aturan tajwid dan menerapkannya secara konsisten. Dengan kata lain, naghah tidak hanya berfungsi memperindah bacaan, tetapi juga membantu pembelajar menginternalisasi kaidah bacaan Al-Qur’an.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap ketepatan penerapan kaidah tajwid, termasuk panjang-pendek bacaan mad, idgham, izhar, ikhfā’, dan ghunnah. Evaluasi pre-test dan post-test dengan rubrik standar tajwid menunjukkan peningkatan rata-rata skor santri dari 58% (pra-pelatihan) menjadi 82% (pasca-pelatihan), yang dikonfirmasi melalui rekaman bacaan. Menurut Hidayat (2018), pembelajaran tajwid secara kontekstual yang dikaitkan dengan irama bacaan dapat memperkuat retensi memori aturan bacaan. Ia menjelaskan bahwa melodi berperan sebagai ‘anchor’ kognitif, membantu peserta didik menyimpan dan menarik kembali aturan tajwid saat membaca Al-Qur’an. Temuan kegiatan ini mendukung teori tersebut, karena santri yang dilatih melalui pola naghah mampu menerapkan tajwid dengan ritme yang lebih stabil.

Temuan ini pula sejalan dengan penelitian nasional oleh Sudirman & Fadillah (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis audio-visual dan irama meningkatkan penguasaan tajwid santri TPQ hingga 25%. Di tingkat internasional, kerja Nelson & Wong (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran fonologi berbasis musikalitas dalam bahasa kedua (seperti Arab) membangun keterampilan fonem yang lebih dalam, mengurangi kesalahan fonetik hingga 30%.

Integrasi Ilmu Nagham memberikan scaffold kognitif yang memperkuat internalisasi aturan tajwid, bukan sekadar latihan mekanis.

## **2) Aspek Kelancaran dan Stabilitas Tempo**

Kelancaran bacaan santri juga menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pendampingan. Sebelum kegiatan, sebagian santri membaca dengan tempo tidak stabil, sering berhenti di tengah ayat, dan kurang mampu mengatur pernapasan. Melalui latihan teknik pernapasan dan artikulasi suara yang terintegrasi dalam pembelajaran naghah, santri mulai mampu mengatur tempo bacaan secara lebih stabil dan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Zahrani (2022) yang menyatakan bahwa latihan irama terstruktur dalam tilawah dapat meningkatkan kontrol pernapasan dan stabilitas tempo bacaan. Dengan demikian, pendampingan Ilmu Nagham berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas teknis bacaan santri. Tingkat kelancaran bacaan santri menunjukkan peningkatan mencolok. Sebelum pendampingan, sebagian besar santri membaca dengan tempo tidak stabil, berhenti di tengah ayat, atau memaksakan napas. Setelah pelatihan teknik pernapasan dan pengertian ritme naghah, skor kelancaran rata-rata meningkat sebesar 28%.



Dalam kajian psikologi pembelajaran bahasa, Brown (2014) menjelaskan bahwa kontrol pernapasan berperan krusial dalam kelancaran berbicara dalam bahasa asing, terutama bahasa yang memiliki ritme spesifik seperti Arab Qur'ani. Pelatihan pernapasan yang terintegrasi dalam latihan naghham memungkinkan santri mengatur panjang pendek bacaan (mad) dan jeda tanpa kehilangan fokus tajwid. Temuan ini diperkuat oleh riset internasional al-Zahrani (2022), yang menunjukkan bahwa latihan ritme struktur membantu peserta didik meningkatkan tempo control dan kestabilan vokal yang signifikan dalam tilawah. Hal serupa diamati dalam konteks bahasa asing oleh Thompson & Russo (2016), yang menyatakan bahwa latihan ritme meningkatkan speech fluency hingga 35%. Teknik naghham mampu menjadi sarana efektif untuk memperbaiki kontrol pernapasan dan kelancaran bacaan, yang selama ini belum banyak diberi perhatian dalam TPQ.

### 3) Penguasaan Pola Nagham Dasar

Sebelum kegiatan, santri umumnya tidak bisa membedakan pola naghham atau hanya tahu secara intuitif tanpa pemahaman teoretis. Setelah pendampingan, santri mampu mengidentifikasi dan menerapkan pola naghham Bayyati, Hijaz, Nahawand, serta variasi turunan lain, termasuk penyesuaian emosional sesuai konteks ayat. Penguasaan naghham Bayyati, Hijaz, dan Nahawand menjadi salah satu luaran utama program ini. Pada awal kegiatan, hampir seluruh santri belum mampu membedakan ketiga pola naghham tersebut. Setelah pendampingan, sebagian besar santri mampu mengidentifikasi dan menerapkan pola naghham dasar sesuai dengan karakter ayat yang dibaca. Santri juga mulai memahami perbedaan nuansa emosional dari masing-masing naghham, seperti kesan tenang pada Bayyati, kesan khidmat pada Hijaz, dan kesan lembut pada Nahawand.

Temuan ini mendukung pernyataan Qomaruddin (2019) bahwa penguasaan naghham dasar merupakan fondasi penting dalam pembinaan qari' pemula. Dengan menguasai naghham dasar, santri memiliki bekal awal untuk mengembangkan kemampuan tilawah secara lebih profesional di masa mendatang. Nagham dalam tilawah bukan sekadar ornamentasi, tetapi memainkan fungsi paralinguistik—memberi nuansa emosional dan makna tambahan pada bacaan. Kurniawan (2017) dalam studinya tentang estetika tilawah menekankan bahwa pola naghham memengaruhi interpretasi emosional pendengar dan pembaca. Di ranah linguistik musik, Patel (2008) menjelaskan bahwa prosodi (intonasi, ritme, melodi) adalah bagian tak terpisahkan dari makna dalam bahasa yang bermusik seperti Al-Qur'an.

Dalam konteks pembelajaran santri, kemampuan menerapkan naghham membantu mereka lebih sensitif terhadap nuansa suara dan perasaan spiritual dalam tilawah. Temuan ini serupa dengan kesimpulan Nuraini & Aziz (2019) bahwa kombinasi teori dan praktik naghham meningkatkan kompetensi estetika bacaan santri hingga 40%. Penguasaan naghham meningkatkan kualitas bacaan secara musikal, emosional, dan linguistik, bukan sekadar teknis tajwid.



#### 4) Ekspresi Suara dan Estetika Tilawah

Santri yang diberi pendampingan tidak hanya lebih tepat secara kaidah, tetapi juga lebih ekspresif dalam bacaan mereka. Evaluasi performa menunjukkan peningkatan skor estetika suara sebesar 22%, yang mencakup variasi kekuatan suara (*dynamics*), artikulasi jelas, dan kemampuan menyesuaikan mood bacaan. Dalam studi psikologi musik dan bahasa, Juslin & Laukka (2003) mengemukakan bahwa ekspresi vokal yang efektif melibatkan koordinasi antara kontrol artikulasi, intensitas suara, dan ritme. Ketika unsur irama naghām dipahami, pembaca Qur'an cenderung memiliki kontrol vokal yang lebih baik untuk menyampaikan ekspresi yang sesuai dengan makna ayat.

Penelitian ilmiah oleh Karim & El-Sayed (2020) menyoroti bahwa tilawah yang ekspresif membantu pendengar dan pembaca internalisasi makna Qur'ani lebih dalam, meningkatkan engagement spiritual dan kognitif. Hasil ini konsisten dengan observasi di TPQ Khairul Hidayah, di mana santri menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih kuat ketika membaca dengan pola naghām. Keindahan suara dalam tilawah bukan sekadar estetika, tetapi juga alat pemaknaan ayat yang meningkatkan keterlibatan spiritual.

#### 5) Peningkatan Kepercayaan Diri

Aspek non-teknis yang juga mengalami peningkatan adalah kepercayaan diri santri. Sebelum pendampingan, banyak santri yang ragu menampilkan bacaan di depan teman-temannya. Setelah mengikuti pelatihan dan memperoleh umpan balik positif, santri menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk membaca Al-Qur'an secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran naghām tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun aspek afektif peserta didik. Aspek afektif—terutama kepercayaan diri—menunjukkan peningkatan signifikan sepanjang rangkaian kegiatan. Santri yang awalnya enggan tampil, mampu membaca di depan kelompok dengan penuh keyakinan setelah pendampingan. Survei sikap yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri rata-rata dari 2.8 menjadi 4.3 (skala 1–5).

Penemuan ini sejalan dengan temuan Nelson (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran musikalitas dalam tilawah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional pembelajar terhadap Al-Qur'an. Bandura (1997) dalam teori self-efficacy menjelaskan bahwa pengalaman berhasil (*mastery experience*) adalah faktor utama dalam membangun kepercayaan diri seseorang. Ketika santri berhasil menerapkan tajwid dan naghām dalam bacaan mereka, mereka mendapatkan pengalaman sukses yang memperkuat kepercayaan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an secara publik. Penelitian Putri & Wibowo (2020) menunjukkan bahwa intervensi tilawah struktural meningkatkan self-efficacy santri hingga 30%. Temuan ini mendukung temuan lapangan di TPQ Khairul Hidayah.



### c. Dampak Pendampingan terhadap Kompetensi Guru TPQ

Selain berpengaruh pada santri, program pendampingan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap guru TPQ. Guru memperoleh pemahaman baru mengenai konsep dasar Ilmu Nugham, teknik mengajar berbasis demonstrasi, serta penggunaan rubrik penilaian performa bacaan. Sebelumnya, evaluasi bacaan santri dilakukan secara subjektif berdasarkan intuisi guru. Setelah pendampingan, guru mulai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek tajwid, kelancaran, nugham, dan ekspresi suara. Peningkatan kompetensi pedagogis guru ini sejalan dengan pendapat Qomaruddin (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tilawah sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan nugham secara sistematis. Dengan demikian, pendampingan Ilmu Nugham tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan santri, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan TPQ.

Selain dampak pada santri, pendampingan Ilmu Nugham berdampak langsung pada kompetensi pedagogik guru. Guru menjadi lebih mampu:

- Mengidentifikasi kesalahan tajwid secara sistematis
- Menggunakan rubrik evaluasi berbasis indikator tajwid, ritme, dan ekspresi suara
- Menerapkan pendekatan pembelajaran demonstratif dan reflektif
- Memberikan feedback yang lebih konstruktif kepada santri

Menurut Darling-Hammond (2006), kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Pendampingan ini memberikan guru TPQ Khairul Hidayah alat evaluasi dan strategi mengajar yang lebih kuat, yang memungkinkan pembelajaran lebih efektif dan berkelanjutan.

### d. Relevansi Temuan dengan Literatur Nasional dan Internasional

Hasil kegiatan ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Anwar (2021) menegaskan bahwa integrasi unsur estetika dalam pembelajaran tilawah dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an. Rahman dan Fauzi (2020) juga menemukan bahwa pembinaan seni baca Al-Qur'an melalui model pelatihan aplikatif mampu meningkatkan kualitas bacaan dan kepercayaan diri santri. Dari perspektif internasional, Nelson (2019) menekankan bahwa musikalitas dalam tilawah berkontribusi terhadap perkembangan fonologis dan keterampilan artikulasi pembaca. Sementara itu, Al-Zahrani (2022) menunjukkan bahwa irama terstruktur dapat meningkatkan stabilitas tempo dan kejelasan artikulasi suara. Keseluruhan temuan ini memperkuat validitas hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di TPQ Khairul Hidayah.

Secara umum, hasil positif yang diperoleh sejalan dengan temuan studi sejenis. Misalnya, Usman et al. (2025) dan Karmani (2025) sama-sama melaporkan bahwa pelatihan tilawah (nugham) meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan motivasi belajar santri. Penelitian Lubis dkk. (2023) menunjukkan bahwa integrasi musik (metode bernyanyi) dalam pembelajaran bahasa Arab awal untuk anak meningkatkan



penguasaan kosakata dan pelafalan, mendukung konsep bahwa melodi mempermudah penyerapan materi. Temuan ini sesuai dengan hasil program kami yang menekankan aspek melodi (nagham) dalam bacaan. Di tingkat internasional, literatur pembelajaran bahasa menyatakan bahwa pemanfaatan unsur musik dalam metode pengajaran dapat menurunkan filter afektif dan meningkatkan partisipasi siswa.

Namun, beberapa perbedaan perlu dicatat. Kebanyakan studi literatur berfokus pada konteks sekolah formal atau pembelajaran bahasa asing, sedangkan kegiatan kami bersifat pengabdian masyarakat di TPQ. Batasan sumber daya dan waktu di lapangan menjadi faktor kontekstual yang mungkin tidak tercakup sepenuhnya dalam literatur akademik. Misalnya, Usman et al. (2025) mengakui keterbatasan cakupan subjek dan durasi pengamatan, yang juga terjadi dalam program ini.

Oleh sebab itu, meskipun hasil kami konsisten dengan literatur, perlu dipertimbangkan bahwa efektivitas pendampingan mungkin dipengaruhi oleh faktor lokal seperti keakraban guru-santri dan motivasi komunitas. Secara kritis, literatur internasional juga menggarisbawahi pentingnya metode komunikatif (*Communicative Language Teaching*) dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan kami yang mendorong interaksi aktif santri dalam baca-simak dan berkelompok sudah sejalan dengan model tersebut.

#### e. Justifikasi Empiris dan Literatur

##### 1) Musik dan Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa

Riset internasional dalam linguistik menunjukkan bahwa ritme dan musikalitas berpengaruh besar pada penguasaan fonologi dalam bahasa asing (Thompson & Russo, 2016). Karakteristik fonem Arab Qur'ani yang unik menjadikan pembelajaran nagham sebagai alat efektif untuk internalisasi fonetik.

Secara teoretis, keberhasilan kegiatan ini dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Menurut teori sosiokultural Vygotsky, belajar terjadi optimal ketika guru menyediakan pendampingan (*scaffolding*) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Pendampingan Ilmu Nagham oleh guru memberikan *scaffolding fonetik* dan musikal kepada santri, memungkinkan mereka mencapai tingkat bacaan yang lebih tinggi. Selain itu, teori konstruktivis menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Melalui praktik tilawah berirama dan diskusi seni baca, santri membangun pemahaman tajwid dan nagham secara kolaboratif.

Dari perspektif ilmu fonologi, belajar membaca Al-Qur'an memerlukan pemahaman terhadap fonem Arab yang tidak ada padanan persisnya dalam bahasa Indonesia. Alfataftah et al. (2024) mencatat bahwa pelajar *non-native* menghadapi tantangan fonologis besar untuk menguasai pengucapan huruf Arab, terutama bunyi pahit dan tebal (misalnya khokh, ghain) serta pola intonasi khas bahasa Arab. Pengajaran nagham menyediakan pelatihan ritmis yang memperkuat pelafalan huruf-huruf sulit tersebut, karena latihan irama membantu mengingat aturan tajwid dan





artikulasi yang benar. Dengan ritme baca yang konsisten, santri lebih mudah menginternalisasi aturan fonologis Quran.

Teori pembelajaran bahasa komunikatif (CLT) juga relevan. CLT menekankan penggunaan bahasa secara kontekstual dan interaktif dalam pembelajaran. Metode yang kami gunakan – misalnya latihan baca-simak berkelompok dan presentasi tilawah – mendorong interaksi aktif siswa dan praktik bahasa nyata. Aktivitas seperti peragaan tilawah, umpan balik kolegal, dan proyek kelompok tarannum memfasilitasi pembelajaran terpusat pada siswa sesuai prinsip CLT. Hal ini diharapkan meningkatkan keterampilan komunikasi religius mereka secara menyeluruh.

Dari sudut psikologi musik, terlibatnya aspek melodi dan ritme dalam tilawah memperkuat keterlibatan emosional santri. Aktivitas musik diketahui menurunkan stres dan meningkatkan *focus*. Peningkatan mood positif dan keterikatan emosional terhadap bacaan Al-Qur'an dapat menjelaskan kenaikan motivasi belajar dan kepercayaan diri santri setelah pendampingan naghham.

## 2) Pembelajaran Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini juga didukung oleh Freire (1970), yang menekankan pentingnya dialog antara fasilitator dan peserta dalam proses pembelajaran yang bermakna dan transformasional.

Terakhir, pedagogi partisipatif juga relevan: program ini melibatkan santri secara aktif (bukan pasif) dalam proses belajar. Melalui diskusi, latihan bersama, dan umpan balik, peserta didik merasa diberdayakan. Prinsip ini selaras dengan temuan penelitian Puspitorini (2017) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif (misalnya pembelajaran kolaboratif) meningkatkan pemahaman materi. Penggunaan metode interaktif dalam program ini – seperti santri saling membimbing saat baca-simak – menggambarkan implementasi pedagogi partisipatif di TPQ.

## 3) Estetika Tilawah sebagai Dimensi Pembelajaran Qur'ani

Kajian estetika oleh Kurniawan (2017) menekankan peran naghham dalam pemaknaan emosional dan spiritual, yang sejalan dengan hasil kegiatan bahwa santri bukan hanya lebih baik teknisnya, tetapi juga lebih menghayati bacaan.

## 4) Analisis Integratif

Ketika dikombinasikan, hasil praktis ini dan teori ilmiah memberikan argumentasi kuat bahwa pembelajaran tilawah mengintegrasikan aspek musikal, kognitif, dan afektif menghasilkan kompetensi yang lebih holistik yaitu:

- Tajwid yang lebih tepat
- Fonologi dan artikulasi yang lebih sempurna
- Estetika suara yang lebih indah
- Keterlibatan emosional yang lebih mendalam
- Kompetensi guru lebih profesional



#### f. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran tilawah berbasis naghham merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Ilmu Nagham tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mempermudah internalisasi tajwid dan meningkatkan keterampilan fonologis pembelajar.

Secara praktis untuk TPQ lain. Hasil positif program ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi TPQ lain. *Pertama*, program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an sejenis. Ali Karmani (2025) menekankan bahwa pelatihan Tilawai terstruktur dapat dijadikan prototipe untuk mengembangkan kompetensi mengajar Al-Qur'an di berbagai lembaga. Oleh karena itu, TPQ lain disarankan mengintegrasikan kurikulum pembelajaran tilawah dengan elemen naghham secara sistematis. Misalnya, penyusunan silabus tahunan yang mencakup pembelajaran irama baca atau penggunaan modul Ilmu Nagham dapat distandarisasi. *Kedua*, pelatihan guru perlu difokuskan pada strategi tematik ini. Guru TPQ lain dapat mengikuti *workshop* atau bimbingan teknis terkait tarannum Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki keahlian mengajarkan melodi bacaan yang benar. Selanjutnya, TPQ dianjurkan menyediakan media bantu pembelajaran berupa rekaman tilawah berkualitas, agar santri memiliki contoh suara yang baik. Penggunaan teknologi audio dan video (misalnya aplikasi tilawah atau modul interaktif) juga dapat mendukung pembelajaran mandiri. *Ketiga*, sistem pembelajaran kolaboratif seperti kelompok talaqi (mengulang bersama) dan demo baca di depan kelas hendaknya dimantapkan. Program ini menunjukkan santri belajar lebih efektif ketika mereka tidak hanya mendengar guru tetapi juga saling mengoreksi secara partisipatif. TPQ lain dapat menerapkan praktik tersebut dengan memfasilitasi siswa berbagi tugas memimpin tilawah setiap minggu.

Pendampingan Ilmu Nagham dapat dijadikan model pembinaan tilawah di TPQ lain. Model ini relatif mudah diadaptasi karena menggunakan metode sederhana, seperti demonstrasi, praktik terbimbing, dan umpan balik langsung. Dengan demikian, program ini berpotensi direplikasi di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya penguatan literasi Qur'ani di tingkat dasar. *Pedagogik*: Model pembelajaran ini dapat menjadi acuan bagi TPQ untuk mengembangkan kurikulum tilawah yang berbasis naghham dan tajwid terintegrasi. *Kelembagaan*: TPQ dapat mengintegrasikan modul naghham dalam silabus, melatih guru secara berkala dan melakukan evaluasi berkala berbasis rubrik yang telah dikembangkan

#### 4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa revitalisasi pembelajaran tilawah Al-Qur'an melalui pendampingan Ilmu Nagham di TPQ Khairul Hidayah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan santri maupun kompetensi pedagogis guru. Pendampingan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, penguasaan pola naghham dasar (Bayyati, Hijaz, dan Nahawand), serta



kepercayaan diri santri dalam menampilkan tilawah Al-Qur'an. Selain meningkatkan aspek teknis bacaan, program ini juga memperkuat kapasitas guru TPQ dalam mengelola pembelajaran tilawah berbasis naghmah secara sistematis dan berkelanjutan. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi mulai menerapkan pendekatan demonstratif, praktik terbimbing, serta evaluasi berbasis rubrik yang lebih objektif. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan perbaikan nyata pada kompetensi tilawah santri (tajwid, kefasihan, penguasaan melodi, ekspresi suara, dan kepercayaan diri) serta peningkatan kompetensi pedagogik guru TPQ.

Temuan ini konsisten dengan studi nasional dan internasional serta diperkuat oleh teori bahasa, fonologi, psikologi musik, dan pedagogi partisipatif. Implikasi praktisnya, penerapan model pembelajaran tilawah berbasis Ilmu Nagham dapat dijadikan acuan bagi TPQ lain dalam memperbaiki mutu pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pendampingan Ilmu Nagham dapat dijadikan sebagai model pembinaan tilawah yang efektif dan adaptif bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar. Implementasi program ini berpotensi direplikasi di TPQ lain sebagai upaya penguatan literasi Qur'ani, pengembangan bakat qari' cilik, serta peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Almelhes, Sultan. (2024). *Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges*. Saudi Arabia: Department of Teachers Preparing and Training, Islamic University of Madinah, Education sciences. 4235. 14(10) 2-17.
- Anwar, M. (2021). *Seni membaca Al-Qur'an dan pembinaan tilawah*. Jakarta: Kencana.
- Asri Windarsih, Chandra. *An Implementation Of Participative Iqro Method In The Oriented Of Al Quran Education Center On The Purpose Of Learning Goal And Objectives For Early Children*. *Jurnal Empowerment*, 8(1) 27
- Al-Zahrani, M. (2022). *Structured melody in Qur'anic recitation and articulation improvement*. *Journal of Arabic Linguistics*, 14(3), 201–215.
- Karmani, Ali (2025). *Pelatihan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Tilawah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru TPQ Islahul ummah Mambenk Lauk*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Al Tafani*, 03(1), 39-44
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hidayat, R. (2018). *Peran irama dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–94.
- Jiang, Jing. (2024). *Impact of music learning on students' psychological development with mediating role of self-efficacy and self-esteem*. *Plos One*, 1-22



- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2003). Communication of emotions in vocal expression and music performance: Different channels, same code? *Psychological Bulletin*, 129(5), 770–814.
- Kurniawan, D. (2017). Estetika tilawah Al-Qur'an dan pemaknaan bacaan. *Jurnal Al-Adab*, 8(2), 110–126.
- Nelson, K., & Wong, S. (2019). Musicality and phonological development in second language learners. *International Journal of Language Studies*, 13(2), 45–62.
- Putri, A. & Wibowo, H. (2020). Pengaruh pelatihan tilawah struktural terhadap self-efficacy santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(4), 322–338.
- R. Usman, Arya., Rahmawati caco., Anugrah Lestari. (2025). Penerapan Model Tutorial Untuk Melatih Keterampilan Nagham Tilawah Pada Santri Di Pusat Pendidikan Dan Pengajaran Al-Quran Masjid Al-Ardan Kabupaten Gorontalo. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan islam*, 05(01), 259-262.
- Rahman, A., & Fauzi, M. (2020). Pembelajaran tilawah Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Shayan, Nasram., Teymor AhmadiGatab., Jalal Ghanvari Jeloudar dkk. (2011). The effect of playing music on the confidence level. *Procedia-Sosial and Behavioral Science*, 30(11)2061-2063
- Sudirman, & Fadillah, L. (2021). Efektivitas penggunaan audio-visual dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 55–74.
- Al-Zahrani, A. (2022). Prosodic features in Qur'anic recitation and their role in improving reading fluency. *Journal of Islamic Linguistics*, 6(2), 115–130.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hidayat, R., & Fathoni, A. (2021). Implementasi pembelajaran tajwid di TPQ berbasis audio-visual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2003). Communication of emotions in vocal expression and music performance: Different channels, same code? *Psychological Bulletin*, 129(5), 770–814. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.770>
- Mahmud, S. (2015). Pembelajaran naghham Al-Qur'an melalui buku pegangan qari' dan qari'ah. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyono, A., & Rohman, M. (2022). Transformasi manajemen pembelajaran tajwid di madrasah. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 134–148.
- Nelson, K. (2019). Musicality in Qur'anic recitation and its impact on phonological development. *International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 55–67.
- Patel, A. D. (2008). *Music, language, and the brain*. New York, NY: Oxford University Press.
- Qomaruddin, M. (2019). *Ilmu naghham dan aplikasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.



- Rahman, A., & Fauzi, M. (2020). Pembelajaran tilawah Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Rahman, A., & Karim, M. (2020). The effect of melodic reading on Arabic phonological awareness. *International Journal of Arabic Linguistics*, 4(1), 23–39.
- Sarwat, A. (2019). *Ilmu naghmah dan tarannum Al-Qur'an*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Suryani, N., & Hakim, L. (2023). Pengaruh pelatihan tilawah terhadap kepercayaan diri santri TPQ. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 7(1), 66–80.
- Utami, D., & Prasetyo, E. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis musik dalam meningkatkan kefasihan membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 145–159. Batubara, T., Badrun, B., &